

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN GURU-GURU DI KOTA SEMARANG

CODE MIXING IN THE UTTERANCE OF TEACHER IN SEMARANG

Rini Esti Utami

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

E-mail: estirini@yahoo.com

ABSTRACT

The utterance of teachers in Semarang is a representation of a language use of a bilingual society. The use of Indonesian at school is frequently influenced by the use of the teachers mother tongue, which is Javanese. Even though, they realize that the official language is Indonesian, with a certain purpose they mix code into Javanese. This descriptive qualitative study aims to see the form and the purpose of code mixing which is done by teachers in Semarang. Studying the form and the purpose of the code mixing is very important so that teachers will be wise and right in doing code mixing. Based on the study, the components of code mixing in the utterance of teachers in Semarang are covering phrases, idioms, and words of address. The words which are mixed are verbs, adjectives, adverbs, and prepositions. Meanwhile phrases which are mixed are noun phrase and verb phrase. The purpose of code mixing in the utterance of teachers in Semarang can be described as follows: to maintain the conversation, to show the familiarity, to respect the interlocutor, to emphasize something, and to fine or politeness.

Keywords: Code mixing, utterance, teacher

ABSTRAK

Tuturan guru-guru di Kota Semarang merupakan gambaran berbahasa masyarakat bilingual. Dalam tuturan sehari-hari di sekolah penggunaan bahasa Indonesia sering kali terselip unsur-unsur bahasa ibu, bahasa Jawa. Meskipun mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi pengantar pendidikan, namun dengan tujuan tertentu tulisan tersebut bercampur kode ke bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk melihat wujud dan tujuan campur kode oleh guru-guru di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang berupa kata, frasa, idiom, dan sapaan. Campur kode berwujud kata berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi, sedangkan campur kode berwujud frasa berupa frasa nominal dan frasa verbal. Tujuan dilakukannya campur kode dapat dideskripsikan sebagai berikut: memperlancar pembicaraan, menunjukkan keakraban, menghormati mitra tutur, menekankan sesuatu, dan menghaluskan/kesantunan.

Kata kunci: campur kode, tuturan, guru

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi kenegaraan. Hal ini tertuang dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional juga tertuang dalam Bab III Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Akan tetapi, cita-cita luhur tersebut sepertinya sulit untuk dicapai. Indikasinya adalah pemakaian unsur-unsur bahasa daerah atau campur kode pada proses belajar mengajar di sekolah di berbagai daerah. Hal ini pun terjadi di sekolah-sekolah di kota Semarang.

Masyarakat Kota Semarang sebagian besar adalah masyarakat bilingual. Mereka menguasai bahasa ibu, bahasa Jawa, juga menguasai bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bila masyarakat bilingual berkomunikasi maka terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Bahasa-bahasa yang mereka kuasai bisa saling memengaruhi satu sama lain.¹ Sering kali saat penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang muncul bercampur dengan bahasa ibunya, bahasa Jawa. Situasi seperti ini dapat dikatakan si penutur telah melakukan campur kode.

Di dalam masyarakat Jawa penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia atau campur kode lazim digunakan dalam situasi tidak formal. Akan tetapi, tidak jarang dijumpai campur kode tersebut pada situasi formal atau resmi, misalnya di lingkungan pendidikan. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal.¹ Apabila campur kode terjadi dalam situasi formal, biasanya, karena tidak ada kata atau ungkapan yang dapat menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing. Namun, campur kode banyak digunakan oleh guru-guru di Kota Semarang untuk tujuan tertentu. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui lebih jauh tujuan penggunaan alih kode tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud dan apa tujuan dilakukannya campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang? Campur kode dalam penelitian ini dibatasi pada penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, meskipun campur kode yang terjadi dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang terdapat unsur bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini karena penyisipan unsur-unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia hanya digunakan untuk menyebut istilah-istilah keagamaan saja, sedangkan penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris jumlahnya sangat terbatas.

Campur kode telah banyak dibicarakan oleh pakar-pakar linguistik. Chaer dan Leoni Agustin² berpendapat bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya

ke dalam pembicaraannya. Dengan kata lain, seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomian, sedangkan bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Hal senada dikatakan oleh Kridalaksana³ bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Serpihan-serpihan atau unsur-unsur campur kode yang berjenis nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi cenderung lebih mudah bercampur dari bahasa satu ke bahasa lainnya, sedangkan struktur dan fungsi bahasa agak sukar mengalami campur kode.⁴

Sementara itu, tuturan menurut Kridalaksana³ adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersamaan dengan partisipan dan keadaan tertentu. Dalam tuturan atau komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor non-linguistik atau faktor di luar kebahasaan. Faktor tersebut sering dikatakan berkait erat dengan faktor sosial dan kultural.⁵ Dengan demikian, bahasa tidak dapat terlepas dari faktor kultur. Faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang ikut menentukan penggunaan bahasa disebut komponen tutur. Hymes⁶ dalam "*Models of Interaction of Language and Social Life*" menyebut ada delapan komponen tutur (*component of speech*) yang intinya 1) tempat dan suasana terjadinya tuturan, 2) peserta dalam tuturan, 3) tujuan dilakukannya tuturan, 4) pokok tuturan, 5) nada tutur, 6) sarana tutur, 7) norma tutur, dan 8) jenis tuturan. Delapan komponen tutur ini biasa disingkat S P E A K I N G yang merupakan analog dari S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), dan G (*genres*).

Penelitian tentang campur kode sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah *Campur Kode dalam Cerita Lupus Mania Edisi PDKT* karya Umar Solikhan.⁷ Sebagai karya sastra yang memiliki kebebasan dalam penggunaan unsur-unsur bahasa, cerita *Lupus Mania* edisi PDKT banyak

memanfaatkan campur kode. Campur kode dalam *Lupus Mania* edisi *PDKT* sengaja dimunculkan untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya remaja. Bentuk tuturan-tuturan dalam cerita tersebut merupakan realitas bentuk tuturan remaja sekarang, khususnya yang hidup di Jakarta, yang umumnya menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehari-hari di antara mereka. Bahasa gaul yang mereka pergunakan sering kali disisipi bahasa asing (bahasa Inggris) sehingga terjadi campur kode. Unsur-unsur campur kode dalam *Lupus Mania* edisi *PDKT* berupa kata dan frasa yang disisipkan dalam tuturan. Campur kode yang berupa kata dapat berwujud nomina, verba, dan adjektiva, sementara yang berupa frasa dapat berwujud frasa nominal, frasa nomina, frasa verbal, dan frasa adjektival. Sementara itu, tujuan dan fungsi campur kode dalam *Lupus Mania* edisi *PDKT* adalah untuk memperlancar pembicaraan, menunjukkan keakraban, menunjukkan prestise, dan menunjukkan identitas diri penutur.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan tujuan dilakukannya campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh Guru Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang di lingkungan Sekolah. Peneliti menggunakan data Guru Pelajaran Agama Islam karena sebagai guru mereka harus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan guru agama merupakan contoh yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Sementara itu, Tingkat Sekolah Menengah Pertama dipilih karena pada masa tersebut anak didiknya atau siswanya sudah banyak yang mengetahui variasi bahasa di dunia yang lebih luas, misalnya dari televisi, film, novel-novel, atau bacaan lainnya.

Pengambilan data adalah antara tanggal 17 April 2006 sampai dengan 19 Mei 2006. Data diambil ketika Guru Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang sedang berhadapan dengan peserta didik (murid), baik di dalam maupun di luar kelas, serta ketika

berbicara dengan rekan sejawat, baik dengan sesama pengajar, staf tata usaha, maupun dengan kepala sekolah.

Data dalam penelitian ini diambil secara acak di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 10, SMP Negeri 32, dan SMP Negeri 33 Semarang. Masing-masing sekolah diambil dua guru Pelajaran Agama Islam yang berbahasa Ibu, bahasa Jawa.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode simak melalui teknik rekam dengan *tape recorder*. Teknik simak yaitu peneliti hanya menyimak apa yang dituturkan oleh data tanpa terlibat di dalamnya. Data diambil dengan cara merekam tuturan sumber data. Untuk melengkapi data maka penulis menggunakan teknik lanjutan teknik simak libat cakap, yaitu peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan dengan sumber data.⁸ Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsi dalam bentuk tulisan/catat dan dituangkan dalam kartu data.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyeleksi data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kesamaan ciri-cirinya dengan tujuan untuk kepentingan analisis.

Sesuai dengan tujuan penelitian, setelah data terkumpul, diseleksi, dan diklasifikasikan berdasarkan isi informasinya data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan dengan cara semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang akan dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.⁹

PEMBAHASAN

Dalam masyarakat yang bilingual akan terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan oleh guru-guru di Kota Semarang. Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, kenyataannya dalam tuturan guru-guru tersebut sering kali terselip unsur-unsur bahasa Jawa.

Dalam tuturan di lingkungan sekolah, baik ketika mengajar di kelas, di kantor, di ruang kepala sekolah, di forum rapat guru, di halaman sekolah maupun guru-guru di Kota Semarang sering menyisipkan unsur bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesianya.

Dari analisis data, wujud campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang pada umumnya berupa penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa yang berwujud kata, frasa, idiom, dan sapaan ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Sebelum kita membahas tentang wujud atau bentuk campur kode berwujud kata, berikut definisi kata. Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.¹⁰

Dari analisis data, ditemukan penyisipan unsur-unsur yang berupa kata dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang dikategorikan dalam kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), adverbial, dan kata depan (preposisi).

Dalam tuturan, salah satu wujud penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa berupa nomina atau sering disebut dengan kata benda. Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk.

Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh *yang*.

Sementara itu, dari segi bentuk morfologinya nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan.¹¹ Contoh campur kode yang berupa nomina.

- 1) Anak-anak, makan *waung* “anjing” itu hukumnya haram. Air liurnya saja haram apalagi dagingnya.
- 2) Besok pagi anak laki-laki memakai peci hitam dan anak perempuan memakai *kudung*

“kerudung” putih.

- 3) Kalau sudah selesai praktik shalatnya *klasane* “tikarnya” dimasukkan lemari lagi.

Dari contoh-contoh di atas kata *waung* “anjing” pada kalimat (1) dan kata *kudung* “kerudung” pada kalimat (2) dalam kalimat menduduki fungsi objek. Bila *waung* mengacu pada binatang, maka *kudung* mengacu pada benda. Kata *kudung* tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* tetapi kata pengingkarnya ialah *bukan*. Kata *kudung* dapat diikuti oleh adjektiva secara langsung, yaitu *kudung* putih atau dengan diantarai *yang* yaitu *kudung* yang putih. Bila kata *waung* pada kalimat (1) dan kata *kudung* pada kalimat (2) merupakan nomina dasar maka kata pada kalimat (3) *klasane* “tikarnya” merupakan nomina turunan.

Dari analisis, salah satu wujud unsur penyisip dalam tuturan berupa verba atau kata kerja. Verba secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling”. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, seperti *agak*, *sangat*, dan *sekali*¹¹. Berikut contoh campur kode yang berupa verba.

- 1) Sudah tidak usah *ngelikke* “mengingatkan” temannya!
- 2) Lutfi *lungguhe* “duduknya” yang betul.
- 3) Kalian tidak boleh bohong, tidak boleh *goroh* “bohong”, tidak boleh *ngapusi* “bohong”, harus jujur.
- 4) *Timbreng* “cuaca panas tetapi mendung” ya? Makanya panas. Kalian boleh sambil kipasan.

Verba *goroh* “bohong”, *ngapusi* “bohong” dan *timbreng* “cuaca panas tetapi mendung” merupakan kata dasar, sedangkan verba *ngelikke* “mengingatkan” dan *lungguhe* “duduknya” merupakan verba turunan. Dari segi semantik kata *goroh*, *ngapusi*, *ngelikke*, dan *lungguhe* merupakan perbuatan atau aksi, sedangkan kata *timbreng* merupakan keadaan.

Dalam tuturan juga ditemukan unsur-unsur penyisip berupa adjektiva. Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang suatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi antributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial dalam kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial dapat mengacu pada suatu keadaan. Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* di samping adjektiva. Tingkat bandingan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di depan adjektiva.¹¹ Campur kode yang berupa adjektiva.

- 1) Winda dari tadi berisik sendiri! Belajar *anteng* “diam” kalau di kelas?
- 2) + : Bu, mau ke belakang sebentar.
- : Ke belakangnya *sedela* “sebenjar” ya!

Kata *anteng* “diam” pada kalimat (1) merupakan adjektiva mental, sedangkan *sedela* “sebenjar” pada kalimat (2) merupakan adjektiva ukuran waktu.¹²

Unsur-unsur penyisip campur kode berupa adverbial juga ditemukan dalam analisis. Adverbial adalah kata yang dipakai untuk menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain.¹² Berikut adalah contoh campur kode berupa adverbial.

- 1) + : Ini dibagikan.
- : Kurang, Bu!
+ : Kan *biasane* “biasanya” bukunya cukup to?
- 2) *Bola-bali* “berulang-kali” dibaca kok tidak hafal! Sehari paling tidak shalat lima waktu, berarti doa iftitah juga paling tidak dibaca lima kali.
- 3) Joko itu kuat *banget* “sekali” lho Bu. Papan tulis diangkat sendiri.
- 4) + : Kelas VIIC nakal-nakal, Bu Ya.
- : Tapi *luwih* “lebih” nakal anak-anak kelas VIIA, Pak

Kata *biasane* “biasanya” dan *bola-bali* “berulang-kali” merupakan adverbial frekuentatif, yaitu adverbial yang menggambarkan makna yang

berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbial.¹¹ Kata *banget* “sekali” merupakan adverbial menyatakan tingkat kualitas, sedangkan kata *luwih* “lebih” merupakan adverbial tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya, yaitu anak-anak kelas VIIA.

Dari analisis data juga ditemukan unsur-unsur penyisip berupa preposisi atau kata depan. Preposisi adalah partikel yang biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris, misalnya: *di*, *ke*, dan *dari*.⁴ Berikut contoh campur kode yang berupa preposisi.

- 1) + : Bu Kepala dari mana kok siang baru datang?
- : Bu Endang *saking* “dari” Dinas, Bu. Tadi pagi rapat dulu ke Dinas.
- 2) + : Pak Lasa buku yang kemarin dipinjam ditaruh mana ya, Pak?
- : *Wonten* “di” meja Bu Is. Saya tumpuk dengan buku-buku yang lain

Kata *saking* “dari” merupakan preposisi yang terletak di depan nomina dinas dan *wonten* “di” merupakan preposisi yang terletak di depan meja.

Selain ditemukan campur kode berwujud kata, berdasarkan analisis data ditemukan unsur-unsur penyisip campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang yang berwujud frasa. Yang dimaksud, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.¹⁰ Berdasarkan kategori intinya, frasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia.¹³ Dari analisis ditemukan bahwa unsur-unsur bahasa Jawa dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang antara lain berupa frasa nominal dan frasa verbal.

Dari analisis data ditemukan, bahwa unsur-unsur penyisip dalam campur kode berupa frasa nominal. Frasa nominal adalah frasa yang induknya adalah nomina. Frasa ini lazimnya menduduki fungsi subjek atau objek dalam kalimat. Contoh-contoh campur kode yang unsur-unsurnya berupa frasa nominal antara lain:

- 1) (1) Anak-anak kalau kita pintar, yang untung kalian sendiri. Tapi kalau kalian bodoh yang rugi ya *awake dhewe* “badan/diri kita sendiri”.

2) *Sandal abang* “sandal merah” ini punya siapa?

Pada kalimat (1) dan (2) bentuk *awak dewe* “badan/diri kita sendiri” dan *sandal abang* “sandal merah” merupakan frasa nominal. Frasa tersebut memiliki induk nomina *awake* “badan/diri kita” dan *sandal* “sandal”.

Selain berbentuk frasa nominal, unsur penyisip dalam tuturan juga berupa frasa verbal. Frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa.¹¹ Contoh campur kode yang penyisipnya berupa frasa verbal.

- 1) + : Anak-anak sudah mempraktikkan shalat tahajud?
 - : Belum, Bu! Tidak bisa bangun, Bu!
 - : Murid Bu Maunil harus belajar *melek bengi* “bangun malam”, biar bisa shalat tahajud
- 2) Besok *maem esuk* “makan pagi” *sik* “dulu” biar tidak pingsan.

melek bengi “bangun malam” dan *maem esuk* “makan pagi” merupakan frasa verbal. Frasa tersebut berinti verba *melek* “bangun” dan *maem* “makan”.

Unsur penyisip dalam campur kode berwujud idiom atau ungkapan ditemukan dalam analisis data. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.¹⁰ Contoh campur kode berwujud idiom atau ungkapan.

- 1) Saya paling tidak suka dengan anak yang *dowo lambene* “suka membicarakan keburukan orang lain”.
- 2) Sudah seharusnya anak itu *njunjung duwur mendem jero* “menjaga nama baik” orang tuanya.
- 3) Saya lebih senang kalian yang jujur, berbicara apa adanya. *Ojo* “jangan” *abang-abang lambe* “bermulut manis”.

Idiom atau ungkapan *dowo lambene* terdiri dari kata *dowo* yang berarti “panjang” dan *lambene* yang berarti “bibirnya”, tetapi setelah bergabung, maknanya menjadi “suka membicarakan keburukan orang lain”. Idiom atau ungkapan *njunjung duwur mendem jero* terdiri dari kata *njunjung* yang

berarti “menjunjung”, *duwur* berarti “tinggi”, *mendem* berarti “menanam dalam tanah”, dan *jero* berarti “dalam” yang setelah bergabung maknanya menjadi “menjaga nama baik”. Sementara itu, idiom atau ungkapan *abang-abang, yang lambe* terdiri dari kata *abang-abang* berarti “merah-merah” dan *lambe* berarti “bibir” tetapi setelah bergabung bermakna “bermulut manis”.

Dari analisis data juga ditemukan unsur penyisip dalam campur kode berwujud atau berbentuk sapaan. Sapaan adalah kata atau frasa untuk saling menyapa dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu.¹⁰ Contoh penggunaan campur kode berwujud sapaan.

- 1) Besok *Pak lirik*-nya “Paman” diminta datang ke sekolah, ya!
- 2) *Le...*sini! Tolong bawakan bukunya!

Pak lik adalah kepanjangan dari *bapak cilik* “paman”. Bentuk tersebut merupakan sapaan untuk paman dalam bahasa Jawa, sedangkan *le* adalah kependekan dari kata *thole* yang merupakan salah satu sapaan untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa.

Jika sebelumnya dibahas masalah bentuk-bentuk unsur penyisip dalam campur kode maka berikut akan dibahas tujuan campur kode dalam tuturan guru-guru di Kota Semarang. Berdasarkan analisis data, campur kode dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, antara lain: untuk memperlancar pembicaraan, menunjukkan keakraban, menghormati mitra tutur, menekankan sesuatu, dan menghaluskan/kesantunan.

Salah satu tujuan penutur melakukan campur kode dalam berkomunikasi adalah untuk memperlancar pembicaraan.⁷ Hal ini disebabkan antara penutur dan mitra tutur berada dalam lingkup yang sama, yaitu berbahasa ibu, bahasa Jawa sehingga supaya komunikasi terjalin lancar digunakanlah campur kode. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Jawa juga digunakan karena penutur kadang-kadang merasa kesulitan untuk menemukan kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

- 1) + : Bu Is, Dian kelas VIIIA hari ini izin.
 - : Kenapa, Bu?

- + : Kemarin *kundur* “mundur dan mengenai si korban” motor temannya.
- 2) + : Pak, nanti sama siapa ke Dinas?
- : Sendiri, Bu! *Monggo* “silakan” kalau mau bareng saya.
- + : *Matur nuwun* “Terima kasih”, Pak nanti saya berangkat sendiri saja.

Pada kalimat (1) kata *kundur* “mundur dan mengenai si korban” digunakan karena penutur tidak menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia, tetapi supaya komunikasi tetap berjalan dipakailah unsur bahasa Jawa tersebut dalam tuturannya. Pada kalimat (2) kata *Matur nuwun* “Terima kasih” digunakan penutur untuk mengimbangi lawan tutur yang menggunakan kata *monggo* “silakan”.

Campur kode digunakan pula dengan tujuan supaya terjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur atau untuk menunjukkan keakraban. Campur kode ini digunakan oleh penutur untuk menghilangkan jarak dengan mitra tuturnya. Berikut contoh campur kode dengan tujuan untuk menunjukkan keakraban.

- 1) Direlakan saja, Pak. *Awake dewe* “kita” kan seperjuangan. Jadi tidak ada salahnya berkorban demi teman.
- 2) Bulan ini kita dapat seragam dari Dinas, tapi tidak gratis alias *mbayar dewe-dewe* “membayar sendiri-sendiri”.
- 3) Yang merasa *bagus lan ngganteng* “cakep dan ganteng” maju dulu.

Penggunaan campur kode *awake dewe* “kita”, *mbayar dewe-dewe* “membayar sendiri-sendiri”, dan *bagus lan ngganteng* “cakep dan ganteng” digunakan penutur untuk lebih mengakrabkan diri dengan mitra tutur. Dengan suasana yang lebih akrab maka akan tercipta suasana yang lebih santai.

Campur kode digunakan pula dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur. Biasanya mitra tuturnya adalah lebih tua usianya atau lebih tinggi status sosial ekonominya. Unsur-unsur penyisip campur kode dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur, biasanya bahasa Jawa krama. Contoh campur kode dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur.

- 1) Bapak...silahkan masuk. *Katuran pinarak* “silahkan menunggu” dulu, Bu Yekti masih rapat.
- 2) + : Sebentar ya, Bu. Saya tadi belum sempat sarapan.
- : Silakan *dahar* “makan” dulu, Pak. Anak-anak sudah saya siapkan kok.

Pada kalimat (1) frasa *katuran pinarak* “silahkan menunggu” dan *dahar* “makan” digunakan penutur karena untuk menghormati mitra tutur, karena lawan tutur merupakan orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukan sosialnya.

Campur kode juga digunakan dengan tujuan untuk menekankan sesuatu. Dari analisis data ditemukan, bahwa dalam menekankan sesuatu guru-guru di Kota Semarang sengaja menyelipkan unsur-unsur bahasa Jawa dalam tuturannya. Berikut contoh campur kode yang bertujuan menekankan suatu hal.

- 1) Sudah seharusnya anak itu *njunjung duwur mendem jero* “menjaga nama baik” orang tuanya.
- 2) Seandainya kamu punya tetangga yang hidupnya miskin sekali. Jangan dihina, diejek, *diece*, apalagi *dienyek*. Akan tetapi dibantu, didoakan, *diwenahi* “diberi” kalau kalian punya kelebihan rizki.

Campur kode menggunakan idiom atau ungkapan *njunjung duwur mendem jero* “menjaga nama baik” yang digunakan dalam kalimat (1) digunakan untuk memberi penekanan akan nasihat yang diberikan kepada lawan tuturnya, yaitu muridnya. Sementara kata *diece* dan *dienyek* yang artinya sama yaitu “dihina” pada kalimat (2) digunakan untuk memberi penekanan pada kata sebelumnya, yaitu dihina.

Terakhir, dari analisi data, campur kode digunakan untuk menghaluskan atau untuk kesopanan. Berikut contohnya.

- 1) Anak-anak, makan *waung* “anjing” itu hukumnya haram. Air liurnya saja haram apalagi dagingnya.
- 2) Silakan *dahar* “makan” dulu, Pak. Anak-anak sudah saya siapkan kok.

Kata *waung* “anjing” dan *dahar* “makan” digunakan untuk menghaluskan atau kesopanan. Kata *waung* dirasa lebih halus atau sopan dibanding

kata anjing yang konotasinya kasar karena kata tersebut biasanya untuk mengumpat. Sementara itu, kata *dahar* “makan” dirasa lebih halus daripada kata makan.

SIMPULAN

Campur kode dalam tuturan guru-guru Pelajaran Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Semarang sengaja digunakan untuk tujuan tertentu. Meskipun guru-guru tersebut menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pengantar pendidikan, tetapi kenyataannya unsur-unsur bahasa ibu, bahasa Jawa, tetap diselipkan dalam tuturan-tuturannya. Berdasarkan analisis data, unsur-unsur campur kode dalam tuturan guru-guru Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang berupa kata, frasa, idiom atau ungkapan, dan sapaan. Unsur campur kode yang berupa kata dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi, sedangkan unsur campur kode yang berupa frasa berwujud frasa nominal dan frasa verbal.

Campur kode dalam tuturan guru-guru Pelajaran Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Semarang dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, antara lain: untuk memperlancar pembicaraan, untuk menunjukkan keakraban, untuk menghormati mitra tutur, untuk menekankan sesuatu, dan untuk menghaluskan atau kesopanan.

SARAN

Meskipun penggunaan campur kode biasa dilakukan oleh masyarakat berbahasa ibu, bahasa Jawa, semestinya guru lebih bijak menggunakannya. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pengantar pendidikan, seyogyanya guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di sekolah. Campur kode boleh dilakukan bila alasan atau tujuannya benar, misalnya bila tidak menemukan kata atau istilah tertentu dalam bahasa Indonesia maka dipergunakanlah padanan kata atau istilah tersebut dalam bahasa Jawa agar komunikasi tetap berjalan atau agar mitra tutur mengerti maksud pembicaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Johanis Haba yang telah membimbing dan memberi masukan, baik kritik maupun saran sehingga makalah ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada para pengajar yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pencerahan dalam kegiatan penelitian. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan, Peserta Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Gelombang XII tahun 2010 yang telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- ²Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- ³Kridalaksana, Harimurti. 2001. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- ⁴Haugen, E. 1972. *Dialek, Language, Mation*, dalam Dill, Anwar. (Ed) 1974.
- ⁵Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁶Hymes, Dell H. 1972. “Models of The Interaction of Language and Social Life” Dalam Gumpers dan Hymes (Ed.) *Direction of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehard and Winston.
- ⁷Solikhan, Umar. 2009. “Campur Kode dalam Cerita Lupus Mania” dalam *Jalabahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan Volume 5, Nomor 1, Mei 2009*. Semarang: Pusat Bahasa.
- ⁸Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ⁹Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ¹⁰Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- ¹¹Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ¹²Subroto, Edi., dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ¹³Chaer, Abdul, 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.